

MODEL PEMBELAJARAN DOLANAN ANAK DI TAMAN INDRIA MENURUT PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA



Oleh

YUNISA DESIANA
NIM. 11719200748

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1443 H/ 2022 M

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU



**MODEL PEMBELAJARAN DOLANAN ANAK DI TAMAN INDRIA
MENURUT PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA**

Skripsi

Diajukan untuk memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan

(S.Pd)



UIN SUSKA RIAU

Oleh

YUNISA DESIANA

NIM. 11719200748

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1443 H/ 2022 M**

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul Model Pembelajaran Dolanan Anak di Taman Indria Menurut Pemikiran Ki Hajar Dewantara, yang di susun oleh Yunisa Desiana, NIM. 11719200748 dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang Munaqasah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Pada tanggal 20 DzulKaidah 1443 H ./19 Juni 2022 M. Skripsi ini di terima sebagai salah satu untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Pekanbaru, 20 DzulKaidah1443 H
19 Juni 2022 M

Menyetujui

Ketua Jurusan PIAUD

Dr. Hj Nuhasanah Bakhtiar, M. Ag
NIP. 11730514 200112 2002

Pembimbing

Dr. Zuhairansyah Arifin, S.Ag., M.Ag
NIP. 19760926 200710 1004

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

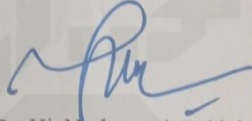
PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Model Pembelajaran Dolanan Anak di Taman Indria menurut Pemikiran Ki Hajar Dewantara* yang di tulis oleh Yunisa Desiana. NIM. 11719200748 telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tanggal 7 Dzulhijjah 1443 H / 7 Juli 2022. Skripsi ini diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Pekanbaru, 7 Dzulhijjah 1443 H.
7 Juli 2022.

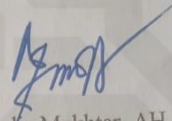
Mengesahkan
Sidang Munaqasyah

Penguji I



Dr. Hj. Nurhasanah Bakhtiar, M.Ag

Penguji II



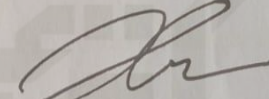
Nurkameha Mukhtar, AH, M. Pd

Penguji III



Dra. Hj. Sariah, M.Pd

Penguji IV



Nurhayati, S. Pd, I., M. Pd

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Hj. Kadar, M.Ag
NIP. 196505211994021001





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Yunisa Desiana
 NIM : 11719200748
 Tempat/ Tanggal Lahir : Ujung Gading, 19 Juni 1998
 Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul Skripsi

Model Pembelajaran Dolanan Anak di Taman Indria Menurut Pemikiran Ki Hajar Dewantara

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. Penulis dan skripsi dengan judul sebagaimana di atas adalah hasil pemikiran dan penelitian saya sendiri.
2. Semua kutipan pada karya tertulis saya ini sudah disebutkan sumbernya.
3. Oleh karena itu, skripsi saya ini, saya menyatakan bebas dari plagiat.
4. Apabila di kemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam penulisan skripsi saya tersebut, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan perundang-undangan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari manapun juga.

Pekanbaru, 19 Juli 2022
 Yang membuat pernyataan,



Yunisa Desiana
 11719200748



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PENGHARGAAN



Alhamdulillahirobbil' alamin, segala puji bagi Allah SWT yang Maha Esa, Tuhan yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya Salawat beserta salam penulis hadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita ke alam yang berilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini.

Skripsi ini dengan judul **“Model Pembelajaran Dolanan Anak di Taman Indria Menurut Pemikiran Ki Hajar Dewantara”**, merupakan hasil karya ilmiah yang di tulis untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak memperoleh motivasi, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terutama dari kedua orang tua penulis yang sangat di cintai kepada Ayahanda Asril Lubis (Almarhum) dan Ibunda Gusni Nasution yang selalu memberikan Doa, dukungan moral, motivasi, semangat dengan penuh kasih sayang, serta bantuan materi sehingga penulis bisa menyelesaikan perkuliahan dan penulisan skripsi ini. Oleh sebab itu, di sini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada :

1. Prof. Dr. Hairunnas, M.Ag., Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Prof. Dr. Hj. Helmiati, M.Ag., selaku Wakil Rektor I, Dr. H. Mas'ud Zein, M.Pd., selaku Wakil Rektor II, Prof. Edi Erwan, S.Pt., M.Sc., Ph.D., selaku Wakil Rektor III, beserta semua Staf Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

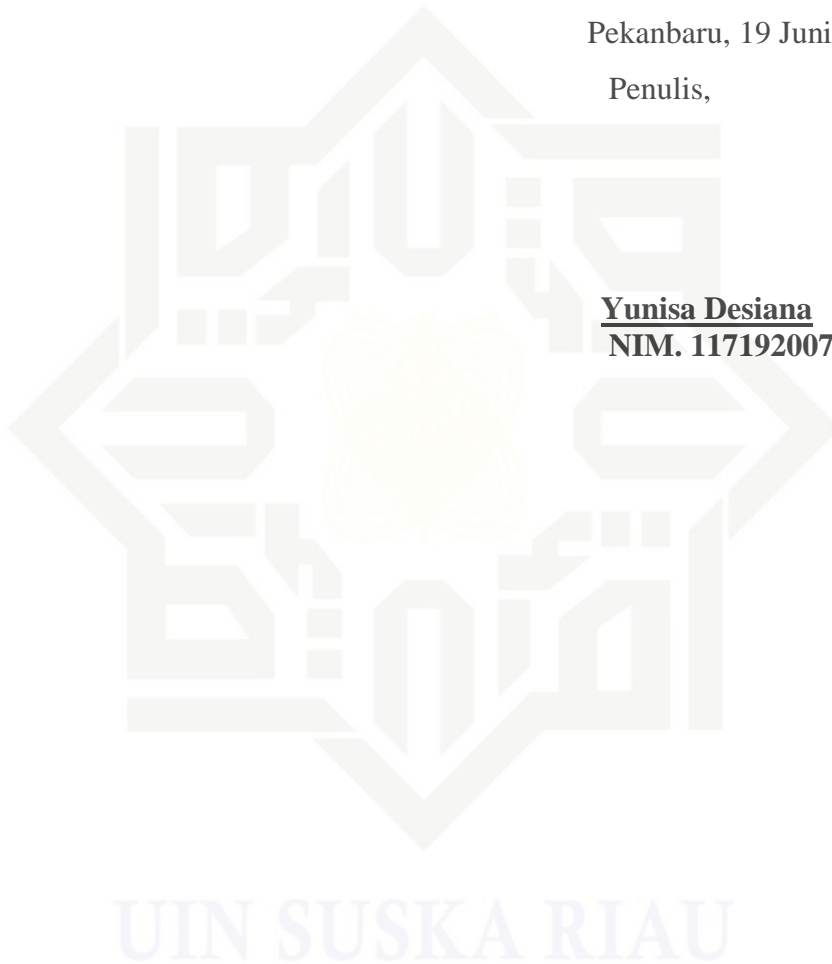
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
2. Dr. H. Kadar.,M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Dr. Zarkasih, M.Ag.,selaku Wakil Dekan I, Dr. Zubaidah Amir, MZ, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan II, Dr. Amirah Diniaty, M.Pd. Kons., selaku Wakil Dekan III Beserta semua staf Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
3. Dr. Hj. Nurhasanah Bakhtiar, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Nurkamelia Mukhtar AH, M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
4. Ibu Dra. Hj. Sariah, M.Pd., selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan nasehat serta bimbingannya selama penulis belajar di Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
5. Bapak Dr. Zuhairansyah Arifin, S.Ag., M.Ag., selaku dosen Pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah menyampaikan dan memberikan ilmu pengetahuannya serta informasi sehingga memperkaya pengetahuan penulis
7. Ibu Sihgiyanti S.Pd., selaku Kepala Sekolah Taman Indria Ibu Pawiyatan, Taman Siswa yang telah menyampaikan dan memberikan informasi kepada penulis.
8. Keluarga besar Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang namanya tidak dapat penulis cantumkan satu per satu dan almamaterku UIN Suska Riau.
9. Untuk teman satu angkatan 2017 jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dalam suka dan duka selama kita jalani semoga menjadi momon yang indah dan tidak terlupakan.
10. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala dukungan dan bantuan yang telah diberikan untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah membalas semua kebaikan kalian dan memberikan keberkatan dan mendapatkan keridhoan dari Allah SWT. *Aamiin yaa rabbal' aalamiin*. Selain itu penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak untuk menyempurnakan skripsi ini sehingga dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Pekanbaru, 19 Juni 2022

Penulis,

Yunisa Desiana
NIM. 11719200748



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PERSEMBAHAN



Terima kasih kepada Ayah Asril Lubis (Alm) dan Umak Gusni Nasution, karena tak pernah hentinya men do'akan untuk kesuksesan dan keberhasilan Ica, telah memberikan rasa kasih dan sayang, menjadikan Ica orang yang hebat dan berguna di mata Ayah dan Umak

Ica persembahkan sebuah karya mungil ini untuk Ayah dan Umak tercinta, Yang tiada pernah hentinya memberikan semangat, do'a, dorongan, nasehat Dan kasih sayang serta pengerbonan, yang tak tergantikan hingga Ica bisa kuat dalam menjalani setiap rintangan yang ada.

Mungkin ini suatu harapan yang Ayah dan Umak tunggu dari Ica.

Teruntuk Oncu Marnaini Nasution S. SiT., Terima kasih banyak karena dari Awal Nisa kuliah sampai Nisa tamat kuliah, Oncu selalu memberikan Bantuan berupa materi untuk Nisa setiap bulannya. Semoga apa Yang Oncu berikan bisa menjadi Amal jariah untuk Oncu dan Semoga suatu saat nanti Nisa bisa membalas semua kebaikan Yang Oncu berikan kepada Nisa.

Teruntuk Mak Utih Ernisma Nasution, Terima kasih banyak karena juga ikut membantu Nisa dalam hal materi, do'a, nasehat dan semangat. Segala Kekurangan Nisa selalu Mak Utih penuhi. Mak Utih juga sebagai pengganti Umak untuk Nisa selama Nisa berada di Pekanbaru. Semoga segala kebaikan Mak Utih Sekeluarga di balas Allah SWT.

Dan semoga suatu saat nanti Nisa bisa membalas jasa-jasa Baik Mak Utih sekeluarga kepada Nisa.

Untuk sahabat dan teman-teman seperjuangan, langkah kecil dari sebuah babak baru akan kita mulai. Dari dulu kita diharuskan menjadi insan yang lebih berguna untuk nusa bangsa dan agama. Ingatlah Nisa di waktu luang mu, teman yang selalu mendo'akan kesuksesan hingga Syurgan-Nya Allah, terima kasih atas semua dukungan dan kebahagiaan beberapa tahun bersama. PIAUD 2017 akan di kenang Sebagai potret yang paling indah sepanjang hidup, semoga Allah mempertemukan kita kembali.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



ABSTRAK

Yunisa Desiana, (2022) Model Pembelajaran Dolanan Anak di Taman Indria Menurut Pemikiran Ki Hajar Dewantara

Penelitian bertujuan untuk mengetahui model pembelajaran dolanan anak di taman indria menurut pemikiran Ki Hajar Dewantara. Jenis penelitian adalah penelitian *Library Research*. Sumber data penelitian adalah data primer dan sekunder. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam model pembelajaran dolanan anak di taman indria menurut pemikiran Ki Hajar Dewantara terdapat dua model yaitu: 1. Pembelajaran dengan sistem Among. Pembelajaran sistem among menekankan pada guru atau pamong ibarat menghamba kepada anak. Tujuan pembelajaran sistem among berguna untuk membangun anak didik tumbuh menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, suci lahir dan batin, berbudi pekerti luhur, cerdas, terampil, serta sehat jasmani dan rohani agar menjadi anggota masyarakat mandiri, bertanggung jawab atas kesejahteraan tanah air serta manusia. 2. Pembelajaran dengan sistem Sariswara, yaitu metode yang menggabungkan pelajaran-pelajaran lagu, sastra dan cerita. Tujuan pembelajaran sistem Sariswara adalah untuk memberitahu budaya yang ada di Nusantara tentang budaya lokal dolanan anak.

Kata Kunci : Permainan Dolaman, Metode Pembelajaran Ki Hajar Dewantara



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRACT

Yunisa Desiana, (2022): Children Dolanan Learning Model in Taman Indria According to Ki Hajar Dewantara Thoughts

Ki Hajar Dewantara is one of the leading national educators. His ideas are loved very much by Indonesian people, as well as his educational ideas for early childhood like traditional games. Traditional games in Indonesia are the main educational concepts of Ki Hajar Dewantara's. The early childhood education concept of Ki Hajar Dewantara was that education using "*Among*" and the "*Sariswara*" systems. The *among* Ki Hajar Dewantara education system was an appropriate method for education, because the methods of teaching and education based on the pattern of "loving, honing, and nurturing". The *Sariswara* Ki Hajar Dewantara system was a method combining song, literature and storytelling lessons. *Among* education system was based on two things: the nature as a condition in reviving and achieving progress as quickly as possible and independently as a condition in reviving and moving the child's inner and outer strengths, so that they could live independently. This research aimed at knowing the children *Dolanan* learning model in Taman Indria according to Ki Hajar Dewantara Thoughts. It was a library research. The data sources of this research were primary and secondary data. The data were analyzed by reduction and display techniques. The findings of this research showed that according to Ki Hajar Dewantara's thought, there were two models of the children's *Dolanan* learning model in Taman Indria: 1) learning with the *Among* system. *Among* system was learning that emphasized the teacher or guardian like servitude to children. The purpose of the *Among* system learning was to form students growth to be human beings who were faithful and pious, pure in body and mind, noble character, intelligent, skilled, and health physically and mentally so that they were becoming independent community members, responsibility for the welfare of the homeland and humans. 2) *Sariswara* learning system was a method combining lessons, literature and stories, such as those found in Indonesian traditional cultures. The purpose of *Sariswara* learning system was to inform Indonesia cultures about the children's local games culture or traditional games.

Keywords: Dolanan, Learning Method, Ki Hajar Dewantara

ملخص

يونيسا ديسيانا، (2022): نموذج تعليم ألعاب الأطفال في حديقة إندريا وفقا لأفكار كي هاجر ديوانتارا

كي هاجر ديوانتارا هو أحد المعلمين الوطنيين الرائدین. أفكاره محبوبة للغاية من قبل شعب إندونيسيا، وكذلك أفكاره التعليمية للطفولة المبكرة، بما في ذلك الألعاب التقليدية للطفولة المبكرة. الألعاب التقليدية في إندونيسيا هي المفاهيم التعليمية الرئيسية لكي هاجر ديوانتارا. إن مفهوم تعليم الطفولة المبكرة النموذجي من كي هاجر ديوانتارا هو التعليم الذي يستخدم نظام "بين" ونظام "ساريسوارا". يعتبر نظام بين لتعليم كي هاجر ديوانتارا طريقة التعليم المناسبة للتعليم لأنه طريقة تدريس وتعليم تقوم على نمط "الحب والتشجيع والرعاية". نظام طريقة ساريسوارا لكي هاجر ديوانتارا هو طريقة تجمع بين دروس الأغنية والأدب والقصة. تعليم نظام بين يقوم على شيئين، وهما: طبيعة العالم كشرط لإحياء وتحقيق التقدم في أسرع وقت ممكن، والاستقلالية كشرط لإحياء وتحريك قوة الطفل الداخلية والخارجية حتى يتمكن من العيش بشكل مستقل. يهدف هذا البحث إلى معرفة نموذج تعليم ألعاب الأطفال في حديقة إندريا وفقا لأفكار كي هاجر ديوانتارا. هذا النوع من البحث هو بحث مكتبي. مصادر بيانات البحث هي بيانات أولية وثانوية. تقنيات تحليل البيانات المستخدمة هي تقليل البيانات وعرضها. أظهرت النتائج أن في نموذج تعليم ألعاب الأطفال في حديقة إندريا وفقا لأفكار كي هاجر ديوانتارا نموذجين، وهما: 1. التعليم باستخدام نظام بين، وهو يركز على المعلم أو المربي مثل خدمة الطفل. الغرض من نظام بين هو بناء الأطفال لينمووا ويصبحوا بشرا له إيمان وتقوى، وظاهر الجسد والعقل، وصاحب الشخصية النبيلة، وذكاء، ومهارة، وجسد وعقل سليم، وليصبحوا عضوا مستقلا في المجتمع، ومسؤولا عن رفاهية الوطن والبشر. 2. التعليم باستخدام نظام ساريسوارا هو طريقة تجمع بين الدروس من الأغنية والأدب والقصة، مثل تلك الموجودة في التقاليد الثقافية الإندونيسية. الغرض من تعليم نظام ساريسوارا هو تعريف الثقافة في نوسانتارا بالثقافة المحلية لألعاب الأطفال أو الألعاب التقليدية.

الكلمات الأساسية: لعبة دولانان، طريقة تعلم كي هاجر ديوانتارا



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUN	i
PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PENGHARGAAN	iv
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	ix
AFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Penegasan Istilah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Pembelajaran Permainan Tradisional.....	8
B. Taman Indria	17
C. Penelitian Relevan.....	34
D. Sistematika Pembahasan	37
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	38
B. Metode Analisis.....	39
C. Sumber Data.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Analisis Data	42
BAB IV. HASIL DAN PMBAHASAN	
A. Biografi Ki Hajar Dewantara	47
B. Metode Pembelajaran AUD Menurut Ki Hajar Dewantara ..	62
C. Analisis Model Pembelajaran Dolanan Anak di Taman Indria menurut Ki Hajar Dewantara	70
D. Analisis Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 2013	80

BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84

DAFTAR KEPUSTAKA



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Permainan Gobak Sodor atau Galah Asin.....	13
Gambar 2.2 Permainan Jamuran	14
Gambar 2.3 Permainan Cublak-cublak Suweng	15
Gambar 2.4 Permainan Cangkup Milang Khonde	16





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbagai model pembelajaran dolanan anak pembelajaran dengan sistem among dan metode sariswara. Sistem among adalah cara pendidikan yang dipakai dalam sistem pendidikan Taman Siswa, dengan maksud mewajibkan pada guru supaya mengingat dan mementingkan kodrat anak-anak, dengan tidak melupakan segala keadaan yang mengelilinginya.¹ Sedangkan metode sariswara merupakan metode mendidik anak dengan menggabungkan tiga pelajaran sekaligus yakni lagu, sastra dan cerita. Penggabungan ini menjadikan pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif melainkan juga melibatkan aspek efektif serta psikomotor secara bersamaan.²

Pendidikan anak merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir daya cipta, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, sosial emosional, bahasa dan komunikasi. Sesuai dengan keunikan dan tahapan-tahapan perkembangan yang dilalui anak usia dini.³

¹ Wangid Nur, "Sistem Among pada Masa Kini: Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 39 No. 2, November 2009. hal 133

² Denada helmi, "Implementasi Metode Sariswara Ki Hajar Dewantara dalam Membangun Kemerdekaan Jiwa Individu Anak", *Jurnal Epistema*, Vol. 1 No. 1 2020. hal 24

³ Mursidi, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: Rosda, 2015), hal. 1

Pendidikan Anak Usia Dini menurut Suyadi, yang dikutip Tri Ulya yaitu pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pemberian pelayanan pada anak diharapkan dapat mengoptimalkan perkembangan anak.⁴

Pendidikan anak usia dini menurut Ki Hajar Dewantara merupakan masa peka atau masa penting bagi kehidupan anak, di mana pada masa tersebut masa terbukanya jiwa anak sehingga segala pengalaman yang diterima anak pada usia di bawah tujuh tahun akan menjadi dasar jiwa yang menetap, sehingga pentingnya pendidikan di dalam masa peka bertujuan menambah isi jiwa bukan merubah dasar jiwa. Lebih lanjut Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan yang diselenggarakan untuk Anak Usia Dini adalah pendidikan yang membebaskan selama tidak ada bahaya yang mengancam.⁵

Ki Hajar Dewantara mendirikan Taman Indria (sebutan lain dari Taman Kanak-kanak) di Yogyakarta sebagai langkah awal dalam perjuangannya menciptakan bangsa yang merdeka setelah lama berkecimpung melalui dunia Jurnalistik. Saat ini Taman Inria sudah meyebar di hampir seluruh wilayah Indonesia, termasuk di Jakarta. Tidak hanya Taman Indria, namun jenjang brikutnya juga didirikan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu Taman Muda (SD), Taman Dewasa (SMP), Taman Madya (SMA). Seluruh jenjang ini masuk dalam sekolah yang disebut Perguruan Taman Siwa.⁶

⁴ Tri Ulya, "Model Pembelajaran Sentra pada Anak Usia 4-5 Tahun" *jurnal Kumara Cendekia* Vol.7 No.1. Maret 2019. hal 90

⁵ Yuniarti Eka, *Jurnal pendidikan usia dini*, "Pendidikan Menurut Pemikiran Ki Hajar Dewantara" Volume 7 Edisi 2, November 2013, hal 222

⁶ *Ibid*, hal. 223

Taman Indria adalah sekolah Taman Kanak-kanak yang ada dalam sistem sekolah Taman Siswa. Didirikan pertama kali oleh Ki Hajar Dewantara pada tahun 1922. Sekolah ini menggunakan metode pengajaran dengan sistem among, sebuah konsep pengajaran dimana pamong atau guru menghamba kepada sang anak. Model pendidikan yang dianggap banyak orang yang mencampurkan konsep Frobel dan Montessori di Eropa, namun sebenarnya Ki Hajar Dewantara menemukan dua konsep tersebut di dalam seni budaya rakyat yang ada di Indonesia. Maka munculah model pengajaran tradisional anak di Taman Indria. Menggabungkan permainan anak dengan fisik, kecermatan, hitungan, kerja sama dan gotong royong yang tidak dirasakan memaksa justru memerdekakan si anak, namun tanpa terasa berlatih Keterampilan *life-skill*. Sekolah setingkat Taman Kanak-kanak ini sampai sekarang masih ada dan bertahan di Yogyakarta yang dianggap sebagai pusat kelahirannya disebut lengkap dengan Taman Indria Ibu Pawiyatan Taman Siswa.

Permasalahan besar hari ini adalah ketika objek permainan tidak ditemukan oleh mereka, mereka banyak menyalurkan keinginan bermainnya dengan bermain *games* di warnet atau denganponsel pintar, permainan *games* yang banyak dimainkan oleh anak-anak sekarang ini adalah *Mobile Legends* (ML), pesawat tempur, tembak-tembakkan sehingga AUD juga sudah banyak yang menjadi korban dari permainan ini.

Maka perlu bagi guru dan orang tua untuk mencari solusi bagaimana menjadikan objek permainan itu menyenangkan bagi AUD, sehingga mereka terselematkan dari permainan teknologi yang ada pada saat ini. Arena yang



sempit dapat dijadikan sebagai suatu tempat bermain bagi anak-anak sehingga menjadi kesenangan yang dapat menjadikan mereka betah dengannya.

Dolanan adalah bahasa Jawa yang berbentuk dasar dolan yang berarti main atau bermain, mendapat akhiran (sufiks)-an menjadi kata benda yang bermakna permainan atau juga menjadi kata kerja bermakna bermain. Dalam masyarakat tutur bahasa Indonesia kata *dolanan* memiliki makna lebih spesifik yaitu permainan tradisional. Nilai luhur yang ada dalam *dolanan* adalah sportivitas dan kreativitas. Untuk lebih khususnya dolanan mengajarkan *berani* menerima kekalahan. Ajaran ini muncul ketika sebelum dan sesudah permainan.⁷

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Model Pembelajaran Dolanan Anak diTaman Indria Menurut Pemikiran KI Hajar Dewantara*”.

B. Alasan Pemilihan Judul

Alasan mengambil penelitian dengan judul di atas adalah :

1. Menumbuhkan rasa ingin tahu anak dalam pembelajaran tradisional yang hampir mulai punah
2. Permainan tradisional, adalah permainan yang menarik untuk perkembangan sosial anak
3. Dalam pembelajaran permainan tradisional anak tidak hanya bermain tetapi juga mengasah kreativitas anak

⁷ Sugito S, “Implementasi pemikiran Ki Hajar Dewantara di Taman Kanak-kanak”, *Jurnal Pendidikan dan Pemerdayaan Masyarakat*”, Vol 5 No 1, 2018 hal 21

4. Membantu anak memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang permainan tradisional dan mengetahui budaya yang ada disekitarnya
5. Judul ini sesuai dengan jurusan yang penulis tekuni yaitu tentang Pendidikan Islam Anak Usia Dini

C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul, perlu ada penegasan istilah yaitu :

1. Pembelajaran Dolanan Anak

Dolanan anak merupakan salah satu bentuk kegiatan bermain anak. Kehidupan keseharian anak tidak terpisahkan dari dolanan anak, maka sudah sewajarnya apabila pengembangan karakter anak memanfaatkan dolanan anak sebagai wahananya.⁸. Jadi bermain sambil belajar sangat penting di terapkan bagi dunia pendidikan anak karena anak usia 5-6 tahun (TK dan RA), membutuhkan pembelajaran yang diselingi dengan dunia permainan.

2. Taman Indria

Taman Indria adalah sekolah Taman Kanak-kanak yang ada dalam sistem Sekolah Taman Siswa. Didirikan pertama kali oleh Ki Hajar Dewantara pada tahun 1922. Sekolah ini menggunakan metode pengajaran dengan sistem among, sebuah konsep pengajaran dimana pamong/guru menghamba kepada anak. Guru sebagai pamong bagi anak, harus mampu merayu, merangsang dan memotivasi anak dalam belajar.

⁸Suherman, Wawan, "Pengembangan "Majeda" Berbasis Dolanan Anak untuk Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Siswa Taman Kanak-kanak", *Jurnal Penelitian*, Juni 2017. hal 223

3. Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara lahir pada tanggal 2 Mei 1889. Ki Hajar Dewantara adalah aktivis pergerakan kemerdekaan Nasional, kolumnis, politis, dan pelopor pendidikan bagi kaum pribumi Indonesia dari zaman penjajahan Belanda. Ia adalah pendiri Perguruan Taman Siswa, suatu lembaga pendidikan yang memberikan kesempatan bagi para pribumi untuk bisa memperoleh hak pendidikan seperti halnya para priyayi (kelas sosial dalam golongan bangsawan) maupun orang-orang Belanda. Sehingga wajar kalau ia dijuluki bapak pendidikan di Indonesia.⁹

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah bagaimana model pembelajaran dolanan anak di Taman Indria menurut pemikiran Ki Hajar Dewantara

E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui model pembelajaran dolanan anak di Taman Indria menurut pemikiran Ki Hajar Dewantara.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai sumber informasi teoritis dalam rangka mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

⁹ Sufastika Made, "Ki Hajar Dewantara Pelopor Pendidikan Nasional", *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, November 2002, hal 378



b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

1) Bagi Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu menyelesaikan masalah yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung terutama masalah model pembelajaran tradisional anak.

2) Bagi Guru

Untuk mengetahui tentang metode pembelajaran yang di terapkan oleh Ki Hajar Dewantara dalam penerapan proses belajar mengajar

3) Bagi Anak

Mampu menyuguhkan suasana yang interaktif,menyenangkan, mendorong, menantang, memotivasi, anak untuk berperan aktif, dan memberikan kesempatan bagi prakarsa, dan kemandirian anak selaras dengan bakat, minat, dan tahapan perkembangan anak

4) Bagi Orang Tua

Dapat mengetahui dan memahami metode dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak, sehingga orang tua dapat bekerja sama dengan pihak guru maupun sekolah untuk bersama-sama membina, membimbing anak.

5) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam penelitian selanjutnya, serta memberi makna kerja sama antara guru dan siswa dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak.





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pembelajaran Dolanan

Dolanan adalah bahasa Jawa yang berbentuk dasar *dolan* yang berarti main atau bermain mendapat akhiran (sufiks)-an menjadi kata benda yang bermakna permainan atau juga menjadi kata kerja bermakna bermain, mendapat akhiran (sufiks)-an menjadi kata benda yang bermakna permainan atau juga menjadi kata kerja bermakna bermain. Kata Dolanan belum masuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV, jadi belum termasuk kata Bahasa Indonesia secara resmi. Namun, dalam masyarakat tutur bahasa Indonesia kata dolanan memiliki makna lebih spesifik yaitu permainan tradisional. Jadi, dolanan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah permainan tradisional.

Nilai luhur yang ada pada dolanan atau permainan tradisional adalah sportivitas dan kreativitas. Untuk lebih khususnya dolanan mengajarkan berani menerima kekalahan. Ajaran ini muncul ketika sebelum dan sesudah permainan, misalnya permainan *sodoran* (gerobak sodor), untuk menentukan kelompok yang jaga dilakukan dengan *carapingsut* alias suit, begitu juga dengan permainan tradisional lainnya. Selain itu banyak dolanan yang memerlukan gerakan fisik yang dinamis sehingga menyehatkan badan. Tidak hanya duduk di depan layar komputer atau permainan video lainnya yang mengakibatkan tubuh kurang gerak sekaligus mengakibatkan gangguan mata. Nilai luhur lain yang ditanamkan dalam

dolanan adalah nilai kemasyarakatan atau nilai sosial. Hampir semua dolanan dilakukan lebih dari satu orang.

Permainan tradisional sudah hampir terpinggirkan dan tergantikan oleh permainan-permainan modren. Hal ini terjadi terutama di Kota-kota. Oleh karena itu perlunya ada upaya untuk kembali melestarikan permainan tradisional ini, kerana permainan tradisional ini banyak sekali manfaatnya terhadap perkembangan anak. Menurut Anne pengaruh dan mafaat permainan tradisional terhadap perkembangan jiwa anak, yaitu :¹⁰

1. Anak menjadi lebih kreatif. Permainan tradisional biasanya dibuat langsung oleh para pemainnya. Mereka menggunakan barang-barang atau benda-benda bahkan tumbuhan yang ada di sekitar para pemain. Hal ini mendorong mereka lebih kreatif menciptakan alat permainan.
2. Bisa digunakan sebagai terapi terhadap anak. Saat bermain anak-anak kan melepaskan emosinya. Mereka berteriak, tertawa dan bergerak. Kegiatan semacam ini bisa digunakan sebagai terapi untuk anak-anak yang memerlukan kondisi tersebut.
3. Mengembangkan kecerdasan majemuk anak, kecerdasan majemuk atau *multiple intelligence*, merupakan kecerdasan anak yang di ukur dari bagaimana seorang anak memberikan penghargaan atas sesuatu sesuai dengan tahap perkembangan anak.
4. Mengembangkan kecerdasan natural anak
5. Mengembangkan kecerdasan spasial anak
6. Mengembangkan kecerdasan musikal anak
7. Mengembangkan kecerdasan spiriual anak

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional yang cukup beragam perlu digali dan dikembangkan karena mengandung nilai-nilai seperti kejujuran, sportivitas, kegigihan dan kegotong royongan. Dengan permainan tradisional anak-anak bisa lebih melatih konsentrasi, pengetahuan, sikap, keterampilan dan ketangkasan yang secara murni

¹⁰ Andriani Tuti , “Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini” *Jurnal Sosial Budaya*, Vol 9 No. 1 Januari-Juli 2012, hal 132-133



dilakukan oleh otak dan tubuh manusia. Selain itu permainan tradisional bisa juga dapat mengembangkan aspek pengembangan moral, nilai, agama, sosial, bahasa, dan fungsi motorik.

Berdasarkan pemaparan diatas maka, manfaat permainan tradisional dalam membentuk karakter anak dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, dengan permainan tradisional anak akan selalu melahirkan nuansa suka cita. Dalam permainan tersebut jiwa anak terlihat secara penuh. Dimana suasana ceria, senang yang dibangun senantiasa melahirkan dan menghasilkan kebersamaan yang menyenangkan. Inilah benih masyarakat yang menciptakan kerukunan. Jarang sekali permainan yang berguna untuk dirinya sendiri, tetapi selalu menumbuhkan rasa kebersamaan.

Kedua, permainan ini di bangun secara bersama-sama. Artinya demi menjaga permainan dapat berlangsung secara wajar, mereka mengorganisir diri dengan membuat aturan main diantara anak-anak sendiri. Dalam konteks inilah anak-anak mulai belajar mematuhi aturan yang mereka buat sendiri dan disepakati bersama. Disatu sisi, anak belajar mematuhi aturan permainan secara *fairplay*, di sisi lain, mereka pun berlatih membuat aturan main itu sendiri. Sementara itu, apabila ada anak yang tidak mematuhi aturan main, dia akan mendapatkan sanksi sosial dari sesamanya. Dalam kerangka inilah, anak mulai belajar hidup bersama sesamanya atau hidup bersosial. Namun demikian di pihak lain, apabila dia mau mengakui kesalahannya, teman yang lain pun bersedia menerimanya kembali. Suatu bentuk proses belajar mengampuni dan menerima kembali dari mereka yang telah mengakui kesalahannya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Ketiga, keterampilan anak senantiasa terasah, anak terkondisi membuat permainan dari berbagai bahan yang telah tersedia di sekitarnya. Dengan demikian, otot atau sensor-motoriknya semakin terasah pula. Dipihak yang lain, proses kreatifitasnya merupakan tahap awal untuk mengasah daya cipta dan imajinasi anak memperoleh ruang pertumbuhannya.

Keempat, pemanfaatan bahan-bahan permainan, selalau tidak terlepas dari alam. Hal ini melahirkan interaksi antara anak dengan lingkungan sedemikian dekatnya. Kebersamaan dengan alam merupakan bagian terpenting dari proses pengenalan manusia muda terhadap lingkungan hidupnya.

Kelima, hubungan yang sedemikian erat akan melahirkan penghayatan terhadap kenyataan hidup manusia. Alam menjadi sesuatu yang dihayati keberadaanya, tak terpisah dari kenyataan hidup manusia. Penghayatan inilah yang membentuk cara pandang serta penghayatan akan totalitas cara pandang inilah yang kemudian dikenal sebagai bagian dari sisi kerohanian manusia tradisional.

Keenam, melalui permainan anak mulai mengenal model pendidikan partisipatoris. Artinya anak meperoleh kesempatan berkembang sesuai dengan tahap-tahap pertumbuhan jiwanya. Dalam pengertian inilah, anak dengan oang tua atau guru memiliki kedudukan yang egaliter, sama-sama berposisi sebagi pemilik pengalaman, sekaligus merumuskan secara bersama-sama pula diantara mereka.¹¹

¹¹ Ibid, hal 113-114



Beberapa contoh permainan tradisional (dolanan) anak yang di mainkan di Taman Indria adalah Permainan Gobak Sodor/Galah Asin, permainan Jamuran, Permainan Cublak-cublak Suweng, Permainan Cungkup Milang Khonde.¹²

1. Permainan Gobak Sodor/Galah Asin

Permainan ini adalah sebuah permainan grup yang terdiri dua grup, di mana masing-masing tim terdiri dari 3-5 orang. Inti dari permainan ini adalah menghadang lawan agar tidak bisa lolos melewati garis kebaris terakhir secara bolak-balik, dan untuk meraih kemenangan seluruh anggota grup harus secara lengkap melakukan proses bolak-balik dalam area lapangan yang telah ditentukan.

Manfaat dari permainan ini adalah mengajak anak aktif berkoordinasi dengan tamannya untuk mencapai kemenangan. Anak-anak secara tidak langsung terlatih untuk bekerja sama dan berkoordinasi dengan temannya. Sebab bila tidak, mereka akan terkena lawan dan kalah. Karena permainan ini membutuhkan banyak orang. Menurut Beredekamp menyatakan bahwa anak usia 4 tahun sudah dapat menunjukkan kemampuan memperkirakan secara spasial yang masih terbatas. Maka selain manfaat tersebut mereka akan memahami berapa tata letak masing-masing personal dimana mereka harus berdiri, bentuk dan arah suatu jalan permainan yang pernah mereka lewati agar tidak tersentuh lawan permainan mereka.¹³

¹² Hasil Wawancara Via WhatsApp Dengan Kepala Sekolah Taman Indria Ibuk Sihgiyanti. S.Pd. 15 September 2021

¹³ Susanto Dwi, "Implementasi Model Pembelajaran Permainan Tradisional Dolanan Anak untuk Melatih Kecerdasan Visual Spasial pada Anak Usia Dini", *Jurnal Penelitian*, Jogjakarta, 28 April 2018, hal, 155-157





Gambar 2.1 Permainan Gobak Sodor/Galah Asin

2. Permainan Jamuran

Jamuran adalah permainan tradisional yang sangat populer bagi Anak Usia Dini. Dalam permainan tersebut anak dapat bergerak membentuk lingkaran, berbagai macam jamur, bergandengan, dengan aktivitas bernyayi sehingga suasananya sangat riang gembira. Anak juga mengembangkan kemampuan kognitif dengan bermain simbol ketika membentuk berbagai macam bentuk jamur sesuai dengan permainan anak tadi. Manfaat lain dengan memainkan permainan ini adalah anak belajar mematuhi aturan, anak belajar mengekspresikan bahasa verbal dan non verbal, belajar kerjasama dan bertanggung jawab.

Memainkan jamuran tidak memerlukan peralatan karena hanya dibutuhkan tempat terbuka yang cukup luas. Permainan ini dapat dimainkan oleh 4 sampai dengan 10 anak dengan 1 orang menjadi anak dadi (bapak), anak yang berada di tengah lingkaran yang bertugas untuk memberikan instruksi agar anak yang membuat lingkaran membentuk jamur tertentu. Anak dadi (bapak) dapat berganti

peran apabila ada anak yang membentuk simbol jamur yang tidak sesuai instruksi.¹⁴



2.2 Gambar Permainan Jamuran

3. Permainan Cublak-Cublak Suweng

Cublak-cublak Suweng adalah permainan disertai lagu pengiring yang dinyanyikan. Lagu pengiring dalam permainan yang berjudul sama dengan nama permainan itu sendiri yaitu cublak-cublak suweng. Permainan tradisional biasa dimainkan oleh anak-anak kecil di pedesaan dari pulau Jawa, khususnya di Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan juga Jawa Timur.

Dalam permainan ini diawali dengan hompimpa atau gembrang untuk menentukan siapa yang pertama kali. Setelah itu ia yang kalah akan berperan menjadi Pak Empong, yang berbaring terlungkup di tengah dan anak-anak yang lain akan duduk melingkari Pak Empong. Kemudian mereka yang melingkari Pak Empong membuka telapak tangan menghadap ke atas dan diletakkan di punggung Pak Empong. Lalu ada salah satu anak memegang biji/kerikil dan dipindah dari

¹⁴ Vera Avanti, "Permainan Tradisional: Analisis Pengetahuan Guru PAUD Yogyakarta Ditinjau dari Taksonomi Bloom", *Jurnal Penelitian*, Vol. 4 No.2 Juni 2020, hal 170

telapak tangan satu ke telapak tangan lainnya di iringi lagu Cublak-cublak Suweng.

Lirik lagu Cublek-cublak Suweng:

*Cublak-cublak Suweng-Suwenge ting gelenter-Mambu kutundhung gudel
-Pak Empong lere-ler-Sapa nggyu ndelikake-Sir, sir pong dhele kopong-
Sir, sir pong dhele kopong¹⁵*



Gambar 2.3 Permainan Cublak-cublak Suweng

4. Permainan Cungkup Milang Kondhe

Cungkup Milang Kondhe merupakan salah satu permainan tradisional yang sering dimainkan oleh anak-anak. Cara bermain, seumpama A-I adalah pemain. A-G berdiri melingkar saling bergandengan tangan. H sebagai yang jadi berdiri di tengah lingkaran, matanya di tutup dengan sapu tangan. I sebagai embok (induk) memegang benda kecil (kerikil), berdiri di luar lingkaran. A, B, C, D, E, F, G mengurung H, bergandengan tangan cathok ula (jari jemari saling mengkait). Caranya, jari jemari tangannya diselipkan di antara jari jemari kawan sebelahnya. Jadi jari tangan kiri bertemu dengan jari tangan kanan kawannya, dan

¹⁵ Ibid, hal 169-170

sebaliknya, jari tangan kanan bertemu dengan jari tangan kiri kawannya. Semua anak, selain H melantunkan lagu “Cungkup Milang Kondhe). I berjalan keliling setiap jatuh pada akhir kata, tangan kanan I yang memegang kerikil disentuh pada gandingan tangan kawan-kawannya yang ngapurancang. Kerikil tersebut kemudian ditinggalkan pada salah satu telapak tangan kawannya, mana yang dikehendaki.

Akan tetapi walaupun kerikil sudah ditinggalkan, berjalannya serta menyentuhnya gandingan tangan kawan-kawannya masih dilangsungkan. Jadi berhentinya permainan I, jika lantunan lagu selesai. Setelah itu semua pangkal telapak tangan yang saling bergandingan di tangkupkan satu sama lain. Selanjutnya sapu tangan telapak tangan H dibuka, dan H disuruh menebak, kerikil berada di tangan siapa, jika tertebak, barang siapa anak yang tangan kanannya kedapatan kerikil, dialah yang gantian jadi. Jika tebakannya salah, H tetap jadi. Lalu mulai bermain lagi, berulang kali sepuasnya. Adapun banyaknya anak yang bermain sesukanya. Lagu “cungkup milang khonde”: *cungkup-cungkup milangkhonde, milang arum arum tambayatan, cungkup maesa jajagana jaturanga, reya reyo sapa nggawa.*¹⁶



Gamabr 2.4 Permainan Cungkup Milang Khonde

¹⁶<https://kebudayaan.slemankab.go.id/post/permainan-tradisional-cungkup-milang-kondhe>, di akses pada 19 Dseptember 2021

B. Taman Indria

Karir perjuangan Ki Hajar Dewantara sejak bagian pertengahan masa hidupnya adalah lapangan pendidikan dan kebudayaan, dengan mendirikan “Perguruan Nasional Taman Siswa” pada tanggal 3 Juli 1922 yang dipimpinnya sampai akhir hidupnya.

Pilihan Ki Hajar Dewantara pada lapangan Pendidikan Anak-anak kita, didasarkan atas perhitungan bersama beberapa orang kawan politiknya yang sama-sama merasa bertanggung jawab atas nasib bangsa serta kemanusiaan. Dengan melihat faktor-faktor objektif yang ada dan terjadi dalam masyarakat kolonial, serta faktor-faktor subjektif dengan hasrat dan tekad bangsa Indonesia, untuk terus berjuang dan mencapai kemerdekaan.¹⁷

Taman Siswa, Taman berarti tempat bermain atau tempat belajar dan Siswa berarti murid adalah nama sekolah yang didirikan oleh Ki Hajar Dewantarapada tanggal 3 Juli 1922 di Yogyakarta. Pada waktu pertama kali didirikan, sekolah Taman Siswa ini di beri nama “*National Onderwijs Institut Taman Siswa*”, yang merupakan realisasi gagasan beliau dengan teman paguyuban, yaitu Sloslo Kliwon. Sekolah Taman Siswa ini sekarang berpusat di Balai Ibu Pawiyan di jalan Taman Siswa, Yogyakarta, dan mempunyai 129 sekolah cabang di berbagai kota di seluruh Indonesia. Prinsip dasar dalam sekolah/pendidikan Taman Siswa yang menjadi pedoman bagi seorang guru di kenal sebagai *Patrap Triloka*. Konsep ini di kembangkan oleh Suwardi setelah ia mempelajari Sistem Pendidikan progresif yang di perkenalkan oleh Maria

¹⁷ Moch Tauchid, *Ki Hajar Dewantara*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1968), hal 24



Montesori dan Rabindranath Tagore. Patrap Triloka memiliki unsur-unsur dalam bahasa Jawa. *Ing ngarsa sung tulada* (yang di depan memberi teladan), *Ing madya mangun karsa* (yang ditengah membangun kemauan/inisiatif), *Tut wuri handayani* (dari belakang mendukung). Taman Siswa terdiri dari beberapa bagian, yaitu :

1. Taman Indria atau Taman Kanak-kanak (TK) dalam sistem Pendidikan Taman Siswa
2. Taman Muda atau Sekolah Dasar (SD) dalam sistem Pendidikan Taman Siswa
3. Taman Dewasa atau Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam sistem Pendidikan Taman Siswa
4. Taman Madya atau Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam sistem Pendidikan Taman Siswa
5. Taman Karya Madya atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam sistem Pendidikan Taman Siswa
6. Taman Guru atau Sarjana Wiyata atau Universitas (Universitas) dalam sistem Pendidikan Taman Siswa

a. Sejarah Taman Indria

Berdirinya Perguruan Nasional Taman Siswa di Yogyakarta, pada tanggal 3 Juli 1922, di mulai dengan dibukanya sekolah bagi anak-anak kecil di bawah umur 7 tahun. Taman Indria tadinya diberi nama “Taman Lare” atau “Taman Anak”, sedangkan disamping itu kadang-kadang digunakan juga nama penjelasannya “Sekolah Frobel Nasional” atau “*Kindertuin*”

Dalam perkembangan Perguruan Taman Siswa, seiring berjalannya waktu beberapa tahun kemudian berdirilah Perguruan yang lainnya, yaitu sekolah rendah dan sekolah lanjutan pertama, yang masing-masing perlu di beri nama juga. Untuk kesesuaian dengan sifat-sifat jiwa anak-anak dan umur anak, maka sekolah rendah di bagi menjadi dua bagian, yaitu bagian “Taman Anak” (kelas I sampai kelas III) untuk anak-



anak berumur 7-9 Tahun, dan bagian “Taman Muda” umur 10-13 Tahun, yakni kelas IV sampai dengan kelas VI, dan kelas VII sebagai kelas masyarakat. Sekolah lanjutan pertama, yang di peruntukan bagi anak-anak dewasa, diberi nama “Taman Dewasa”,¹⁸ oleh sebab itu sebutan-sebutan yang tadinya Taman Anak, Taman *Lare*, dan sekolah Frobel Nasional, harus diganti dengan nama lain yaitu Taman Indria yang hingga kini masih terpakai. Adapun alsannya karena di pandang darisudut psykologi, di mana anak-anak di bawah umur 7 Tahun itu masih berada dalam perkembangan Panca Indra anak. Dasar inilah yang dipakai *Friederich Frobel*, untuk memberi bentuk, isi dan metode pada sistem yang dikenal oleh seluruh dunia dengan nama “*Kindergarten*”. Dasar-dasar dalam sistem Pendidikan Taman Siswa bagi anak-anak di bawah umur 7 tahun, baik yang terdapat pada nama dahulu (Taman an Anak) maupun pada nama kemudian (Taman Indria) tetap memiliki kesesamaan dengan metode Frobel dan Metode Montessori.¹⁹

Sifat dasar dan bentuk pembelajaran antara Taman Indria dengan sistem Frobel dan Montessori. Ketiganya bermaksud untuk mendidik anak-anak dibawah umur 7 Tahun, dengan cara yang sesuai untuk anak-anak. Sesuai dengan keadaan anak, asalkan di tujukan kearah perkembangan anak, serta fikiran yang sehat. Adapun perbedaan-perbedaan yang ada diantara ketiga sistem tadi, adalah mengenai isi serta cara memperkenalkannya pada anak-anak tersebut. Frobel memberi

¹⁸ Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, “*Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama :Pendidikan*” (Jokjakarta: Percetakan Taman Siswa, 1962), hal 275

¹⁹*Ibid*, hal 276

kebebasan yang diatur secara tertib; Montessori membebaskan anak-anak seakan-akan tak terbatas, sedangkan Taman Indria bersemboyan tut wuri handayani, yakni memberi kebebasan yang luas, selama tidak ada bahaya yang mengancam anak-anak. Dalam memberikan pembelajaran kepada anak-anak ada banyak pula kesamaan antara ketiga tokoh tadi, dimana anak-anak dibebaskan menggambar, menyanyi, berbaris, bermain-main, membuat pekerjaan tangan secara bebas.²⁰

b. Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara di Taman Indria

Didasari oleh pemikiran Frobel yang memberikan kebebasan pada anak yang diatur secara tertib dan pemikiran Montessori yang membebaskan anak-anak seakan-akan tak terbatas, maka Ki Hajar Dewantara merumuskan sebuah semboyan “tut wuri handayani” yakni memberi kebebasan yang luas selama tidak ada bahaya yang mengancam anak-anak.

Pendidikan Anak Usia Dini berdasarkan pemikiran Ki Hajar Dewantara didasarkan pada pola pengasuhan yang berasal dari kata “asuh” yang artinya memimpin, mengelola dan membimbing. Pendidikan dilaksanakan dengan memberi contoh tauladan, memberi semangat dan mendorong anak untuk berkembang. Pemikiran ini sesuai dengan pernyataan Bandura, bahwa anak mengemulasi perilaku orang dewasa dan menirunya. Lebih lanjut lagi teori kognitif sosial Bandura menyatakan bahwa perilaku, lingkungan dan orang atau kognisi merupakan faktor

²⁰*Ibid*, hal 276



penting dalam perkembangan anak. Perilaku dapat mempengaruhi individu dan sebaliknya individu tersebut dapat mempengaruhi lingkungan, lingkungan mempengaruhi seseorang dan seterusnya. Oleh sebab itu, keteladanan yang mutlak dibutuhkan oleh anak-anak, Ki Hajar Dewantara menyebutnya Ing Ngarso Sung Tulada, dimana guru harus menjadi teladan untuk anak didiknya.²¹

Teori yang mendukung pemikiran Ki Hajar Dewantara adalah teori Rousseau, yaitu orang yang berperan sebagai pendidik dengan dukungan (*support*) kepada anak untuk dapat berkembang secara alami. Elkind juga percaya bahwa anak-anak membutuhkan dukungan yang kuat untuk bermain dan kegiatan yang dipilihnya sendiri dengan tujuan untuk dapat bertahan dalam stres yang ada sekarang dalam lingkungan anak. Dukungan yang diberikan dapat berupa motivasi dan penyediaan media belajar. Dalam sistem among hal ini disebut sebagai Ing Madya Mangun Karsa. Jadi, kebebasan yang diberikan kepada Anak Usia Dini sesungguhnya memerlukan bimbingan yang bersifat keteladanan sebagai bentuk perwujudan kepemimpinan orang dewasa dan membutuhkan dorongan atau motivasi orang dewasa kepada anak dalam menjalani proses hidupnya secara lain yaitu ketika anak bermain atau kegiatan-kegiatan yang diminati anak.

Proses pembelajaran yang dilakukan Ki Hajar Dewantara kepada Anak Usia Dini dilakukan dengan pendekatan budaya yang ada di

²¹ Magta Mutiara, "Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Penelitian* Volume 7 Edisi 2, November 2013, hal 224-225

lingkungan anak. Menurutnya untuk menyempurnakan budi pekerti perkembangan anak-anak jangan dilupakan dasar “Bhineka Tunggal Ika”, yaitu mementingkan segala unsur-unsur kebudayaan yang baik-baik di masing-masing daerah anak-anak sendiri, dengan maksud pada tingkatan-tingkatan yang lebih tinggi melaksanakan “Konvergensi” seperlunya, menuju kearah persatuan kebudayaan Indonesia secara evolusi sesuai dengan alam dan zaman. Ki Hajar Dewantara membentuk sistem pendidikan yang bersumber pada kebudayaan sendiri dan kepercayaan atas kekuatan sendiri untuk tumbuh.²²

Pendekatan budaya yang digunakan Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan anak usia dini adalah dengan melalui permainan, nyayian, dongeng, olahraga, sandiwara, bahasa, seni, agama dan lingkungan alam. Ki Hajar Dewantara juga menyatakan bahwa mendidik anak kecil itu bukan atau belum memberi pengetahuan akan tetapi baru berusaha akan sempurnanya rasa pikiran. Adapun segala tenaga dan tingkah laku itu sebenarnya besar pengaruhnya bagi hidup batin; juga hidup batin itu berpengaruh besar atas tingkah laku lahir. Jalan perantaranya didikan lahir kedalam batin yaitu panca indra. Maka dari itu latihan panca indra merupakan pekerjaan lahir untuk mendidik batin (pikiran, rasa, kemauan, nafsu dll).

Pemikiran tersebut dilatih oleh pemikiran Frobel dan Montessori. Frobel memberi pelajaran panca indra tetapi tetap yang diutamakan

²²*Ibid*, hal 256



adalah permainan anak, kegembiraan anak, sehingga pelajaran panca indra di wujudkan menjadi barang-barang yang menyenangkan anak. Sedangkan Montessori mementingkan pelajaran panca indra dengan memberi kemerdekaan anak yang luas tetapi permainan tidak dipentingkan. Ki Hajar Dewantara menggabungkan keduanya, menurutnya pembelajaran panca indra dan permainan anak tidak terpisah. Segala tingkah laku dan segala keadaan hidupnya anak-anak sudah di isi oleh Sang Maha Among (Tuhan) dengan segala alat-alat yang bersifat mendidik si anak.

Proses pembelajaran pada anak usia dini menurut Pemikiran Ki Hajar Dewantara berlangsung secara alamiah dan membebaskan. Namun dalam kebebasannya tersebut terdapat tuntunan dan bimbingan dari pendidik kepada anak yang bersumber pada kebudayaan lingkungan anak, dimana nilai budi pekerti, nilai seni, nilai budaya, kecerdasan, keterampilan dan agama yang menjadi kekuatan diri anak untuk tumbuh berkembang melalui panca inderanya. Kebudayaan yang dimaksud adalah kebudayaan sehari-hari yang mengelilingi kehidupan si anak seperti nyanyian, permainan, dongeng, alam sekitar dan sebagainya.²³

c. Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Pembelajaran PAUD

1). Pembelajaran PAUD

Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan melalui aktivitas yang terorganisasi atau perubahan melalui aktivitas untuk menghadapi situasi, membentuk karakter setiap aktivitas menuju kedewasaan.

²³*Ibid*, hal 226-227

Pembelajaran dalam proses pendewasaan adalah perubahan dalam kehidupan individu dengan tidak terpaku pada faktor sinetis namun berubah menjadi pemahaman, prilaku, persepsi, dan motivasi.

Pembelajaran anak usia dini merupakan proses interaksi antara anak, orang tua, pendidik ataupun yang lainnya dalam suatu lingkungan yang membantu untuk mencapai tugas perkemangan anak. Interaksi yang dibangun merupakan faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Hal ini disebabkan interaksi tersebut mencerminkan sesuatu hubungan anak memperoleh pengalaman yang bermakna, sehingga proses belajar berlangsung lancar.²⁴

Pembelajaran pada Anak Usia Dini memegang peranan penting dalam pembentukan kemampuan dan sikap belajar pada tahap lebih lanjut. Dalam proses pembelajaran peran guru bukan semata-mata hanya untuk memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar agar belajar menjadi efektif

Ki Hajar Dewantara sangat menekankan pendidikan untuk Anak Usia Dini, kegiatan belajar itu hendaknya bersifat alamiah seperti bermain di “taman”. Untuk pendidikan di Taman Kanak-kanak beliau menyebutnya secara khusus “Taman Indria”. Pendidikan untuk anak supaya menuntun pertumbuhan dan perkembanagan Anak-anak sesuai dengan kodratnya sebagai anak, agar mereka memperoleh keselamatan dan kebahagiaan sebagai manusia merdeka. Ki Hajar Dewantara juga menganjurkan bahwa

²⁴ Fathuljanah Nuriyatul, *Skripsi*: “Motode Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pemikiran Ki Hajar Dewantara” (Porwokerto: IAIN Purwokerto, 2021), hal 58

pada masa Anak Usia Dini tersebut, anak jangan dicabut dari suasana lingkungan keluarga dan dunia bermainnya. Pembelajaran dan pelatihan semua dibungkus dengan permainan, dan suasana yang riang dan senang. Proses pembelajaran pada Anak Usia Dini menurut Ki Hajar Dewantara berlangsungnya secara alamiah dan membebaskan. Namun dalam kebebasannya tersebut masih ada tuntunan dan bimbingan dari pamong kepada anak yang bersumber kepada anak yang bersumber kepada kebudayaan lingkungan. Jadi anak akan tetap aman, nyaman dan tentram.²⁵

Pembelajaran untuk Anak Usia Dini sebaiknya dilakukan secara terencana. Pendidik harus memperhatikan tentang berbagai aspek perkembangan diantaranya yaitu menentukan indikator kemampuan, menyusun konsep atau materi, menetapkan tema pembelajaran, menetapkan kosa kata yang akan dikembangkan, menentukan kegiatan bermain, alat dan bahan serta kegiatan pendukungnya. Dengan demikian perencanaan pembelajaran, pendekatan dan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak, karakteristik anak dan budaya lokal akan terlaksana dengan baik. Ki Hajar Dewantara memandang anak sebagai kodrat alam yang memiliki pembawaan masing-masing secara kemandirian untuk berbuat serta mengatur dirinya sendiri. Kekuatan kodrat yang ada pada anak adalah segala kekuatan dalam kehidupan batin dan lahir anak yang ada karena kekuasaan kodrat. Kodrat anak bisa baik bisa juga sebaliknya. Kodrat itulah yang akan memberikan dasar bagi pertumbuhan dan

²⁵*Ibid*, hal 58-59

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



perkembangan anak. Selain itu Ki Hajar Dewantara juga berpendapat bahwa pengajaran untuk anak harus memberi pengetahuan yang berfaedah lahir maupun batin serta dapat memerdekakan diri. Kemerdekaan ini hendaknya diterapkan pada cara berfikir anak, yaitu agar anak tidak selalu diperintahkan atau dicekoki dengan buah pikiran orang lain, tapi mereka harus dibiasakan untuk mencari dan menemukan sendiri berbagai nilai pengetahuan dan keterampilan dengan menggunakan fikiran dan kemampuan sendiri.

Ciri khas pembelajaran Anak Usia Dini yang ada di Taman Indria adalah semua bahan pembelajaran menggunakan permainan, lagu, dan tari tradisional untuk melatih panca indra pada Anak Usia Dini yang disesuaikan dengan kebudayaan bangsa Indonesia. Seperti belajar membuat kerajinan tangan (wayang, mahkota, topi, bungkus ketupat dan lain sebagainya) dengan menggunakan rumput, daun, janur, ataupun lidi. Hal tersebut supaya anak bisa berdampingan langsung dengan alam dan masyarakat sekitar.²⁶

Selain pembelajaran diatas Ki Hajar Dewantara juga menekankan materi pembelajaran pada materi pendidikan budi pekerti. Materi pembelajaran budi pekerti yang dikembangkan oleh Beliau dapat di ambil dari bahan yang bersifat spontan, cerita rakyat/dongeng/lagenda, lakon dalam pertunjukan sariswara ataupun wayang, babad, sejarah, cerita-cerita dalam karya buku karya sastrawan, kitab suci agama dan adat istiadat yang

²⁶*Ibid*, hal 60-62



berlaku, kemudian materi tersebut diajarkan sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini.

Selain mengajarkan kebudayaan Indonesia dan terus mengembangkan permainan tradisional untuk pembelajaran anak-anak, Ki Hajar Dewantara juga membuat konsep dan menciptakan dasar-dasar di sekolah Taman Indria. Sistem pembelajaran dan metode pendidikan itu harus selalu berhubungan erat berdasarkan dengan keadaan psikologis peserta didik agar dapat berkembang dengan baik. Inilah beberapa hal yang perlu diketahui tentang keadaan psikologis Anak Usia Dini adalah :

- a) Cara berpikir anak-anak pada usia 4-7 tahun masih bersifat global, kompleks (utuh), tidak terbagi-bagi jelas sebagai pikiran, perasaan dan kemauan begitu juga cara menerima dan memberikan pembelajaran masih secara luas.
- b) Pada masa Anak-anak mereka sangat bersemangat dalam mencari tahu sesuatu baik itu tentang manusia ataupun benda-benda yang ada di sekitarnya, tertarik dengan keadaan sekitar dan mulai ada rasa penasaran untuk mencari tau dan mencoba segala sesuatu yang baru yang ada disekitar lingkungan mereka.
- c) Pada masa kepekaan itu Anak-anak akan sangat tertarik untuk berbicara dan mendengarkan dongeng atau cerita, tentu saja anak-anak tidak hanya kan mendengarkan dongeng atau cerita begitu saja mereka akan memvisualisasikan cerita yang didengar dalam imajinasi mereka, imajinasi ini yang nantinya akan mengasah kemampuan berpikir anak dan dapat mengembangkan aspek pengetahuan dan bahasa Anak Usia Dini. Selain itu juga akan mengasah kemampuan motorik anak di mana anak suka menggambar dengan berbagai warna, anak suka bermain, bermainnya anak-anak juga dipengaruhi sejauh mana anak berimajinasi dan ada hubungannya dengan perkembangan pada masa kepekaan anak itu sendiri.
- d) Pada masa Anak Usia Dini keinginan anak sangatlah tinggi. Hal ini berhubungan dengan berkembangnya kesadaran pada diri anak yang akan bermanfaat untuk perlindungan dan ketahanan diri. Di sisi ini anak akan terdorong untuk menyadari kehadiran orang lain disekitarnya tidak hanya dari lingkungan keluarganya saja untuk bersosialisasi. Pada masa ini walaupun Anak-anak mulai bisa untuk bersosialisasi tetap saja ego anak masih sangat tinggi.



- e) Anak-anak sangat dekat dengan alam sehingga anak akan tertarik untuk bermain dan mengamati bebatuan, air, tanah, dedaunan, tanaman dan keadaan alam yang lainnya, namun anak usia dini menganggap bahwa semua benda yang ada di alam juga memiliki nyawa dan mempunyai kehidupan layaknya yang mereka rasakan.²⁷

Dalam proses pembelajarannya di Taman Indria selalu diutamakan adanya kesatuan atau kesesuaian antara pendidikan dan pengajaran yang diberikan dengan segala keadaan dan suasana setempat. Karena hal tersebut dilakukan supaya perkembangan fisik dan psikis anak-anak harus disandarkan pada alam dan masyarakatnya sendiri dengan menggunakan bahasa setempat.

2). Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Prinsip pembelajaran Ki Hajar Dewantara dimaksudkan sebagai asas atau kebenaran yang menjadi pokok dasar orang berfikir, bertindak dan lain sebagainya. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran prinsip-prinsip pembelajaran akan membantu pendidik dalam memilih tindakan yang tepat sehingga dapat terhindar dari tindakan yang kelihatan baik, yang justru akan merugikan anak atas pencapaian keberhasilannya. Menurut Ki Hajar Dewantara ketika melaksanakan suatu proses pendidikan berdasarkan lima prinsip, yang dapat disingkat dengan “panca dharma” yang berisi tentang perincian dari asas yang dipakai oleh Ki Hajar Dewantara yaitu :

²⁷Ibid, hal 63-64



a). Prinsip Kemerdekaan

Prinsip kemerdekaan bertujuan untuk mengembangkan cipta, rasa dan karsa peserta didik dalam proses pembelajaran, yang sesuai dengan semboyan “Tut Wuri Handayani” yang artinya mengikuti dari belakang dan memberikan pengaruh kepada anak. Mengikuti dari belakang berarti membebaskan dengan tetap diawasi, sehingga anak tidak merasa terkekang atau terhambat dalam pertumbuhan dan perkembangan sebagai manusia yang merdeka.

Ki Hajar Dewantara meletakkan dasar kemerdekaan sebagai dasar pendidikan anak-anak, atas dasar kesadarannya bahwa mengisi jiwa merdeka pada Anak-anak jajahan, berarti mempersenjatai bangsa dan senjata keberanian dan berjuang, menanamkan rasa harga diri pada bangsa yang dijajah untuk mencapai kemerdekaanya, karena jiwa merdeka merupakan syarat mutlak untuk mencapai hidup bahagia dan sebagai syarat terbentuknya dunia tertib damai.

b). Prinsip Kebangsaan

Dalam pembelajaran juga harus sesuai dengan prinsip kebangsaan. Karena anak akan hidup dan berinteraksi dengan masyarakat luas. Prinsip kebangsaan mengandung rasa satu, dalam suka dan duka dan kebahagiaan lahir dan batin bangsa. Mencintai bangsa sendiri mampu mendorong kita untuk melakukan yang terbaik untuk bangsa melalui mutu pendidikan yang baik, tentu akan dapat menaikkan martabat bangsa.



c). Prinsip Kebudayaan

Prinsip kebudayaan digunakan untuk membimbing anak agar tetap menghargai dan mengembangkan kebudayaannya sendiri. Apabila terdapat kebudayaan yang indah baik yang berkualitas untuk bisa diambil, begitupun sebaliknya. Dalam pendidikan, kebudayaan merupakan memelihara dan memajukan hidup manusia kearah keadaban. Kultur memiliki makna mengusahakan, memelihara dan menjunjung tinggi sesuatu yang lahir maupun batin. Kultur memiliki maksud tiga macam yaitu: yang pertama mengenai moral (agama, sosial dan adat istiadat). Kedua, kemajuan angan-angan (pengajaran, bahasa, pengetahuan lainnya). Ketiga, mengenai kepandaian (industri, bercocok tanam, kesenian dan lain sebagainya). Kebudayaan yang diajarkan Ki Hajar Dewantara kepada anak usia dini adalah budaya lokal khususnya dolanan dan permainan tradisional.

d). Prinsip Kemanusiaan

Seorang anak didik dituntut untuk tidak melanggar hak asasi manusia. Dasar kemanusiaan adalah berusaha untuk mengembangkan sifat luhur manusia, saling bergotong royong, saling mengasihi, serta membimbing untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Untuk itu dalam pembelajaran diutamakan untuk kepentingan bersama.

e). Prinsip Kodrat Alam

Prinsip kodrat alam bertujuan untuk melatih anak didik tidak melalikan kewajibannya, baik kepada tuhan, lingkungan dan dirinya



sendiri. Kodrat alam yang ada pada diri seorang anak, merupakan salah satu bentuk ciptaan Allah yang bisa bersatu dan mengalami kemajuan. Kodrat alam menjadi petunjuk untuk hidup sempurna. Petunjuk dalam kodrat alam dijadikan sebagai pedoman hidup baik sebagai individu maupun masyarakat.

Selain prinsip di atas juga terdapat prinsip tentang metode pembelajaran agar belajar mengajarnya dapat lebih efektif dan efisien dalam mengoptimalkan tujuan yang hendak dicapai dan sebagai seorang pendidik, pendidik bisa mempertimbangkan mana metode yang sesuai digunakan dalam proses belajar mengajar, prinsip-prinsip tersebut antara lain :

- (1) Prinsip Motivasi dan tujuan belajar. Motivasi memiliki kekuatan yang sangat dahsyat dalam proses belajar mengajar, belajar tanpa motivasi seperti belajar tanpa jiwa. Demikian juga tujuan, apabila kita tujuan belajarnya tidak jelas pasti nantinya belajarnya juga pasti tidak terarah
- (2) Prinsip Kematangan dan Perbedaan Individual. Semua perkembangan pada anak memiliki tempo yang berbeda-beda, jadi sebagai pendidik agar memperhatikan waktu dan irama perkembangan anak, intelegensi, motif, emosi, kecepatan menangkap pelajaran serta pembawaan dan faktor lingkungan.
- (3) Prinsip Penyediaan Peluang dan Pengalaman Praktis. Dengan memperhatikan peluang yang sebesar-besarnya dalam belajar anak bisa berpartisipasi untuk mendapatkan pengalaman langsung supaya memiliki makna dari pada belajar verbalistik (pekataan atau ucapan)
- (4) Integrasi Pemahaman dan Pengalaman. penyatuan pemahaman dan pengalaman menghendaki suatu proses pembelajaran yang dapat menerapkan pengalaman nyata dalam suatu proses belajar mengajar.
- (5) Prinsip Fungsional. Belajar merupakan pengalaman hidup yang sangat bermanfaat bagi kehidupan selanjtnya. Dengan belajar kita tidak lepas dari nilai manfaat, sekalipun manfaat itu berupa nilai manfaat teoritis maupun praktis bagi kehidupan sehari-hari



- (6) Prinsip Pengembiraan. Belajar merupakan proses yang terus menerus tanpa henti tentu karena seiring kebutuhan dan tuntunan yang terus berkembang. Berkaitan dengan kepentingan belajar yang terus menerus, maka metode mengajar jangan sampai memberatkan sehingga kesadaran anak untuk belajar cepat berakhir.²⁸

3). Tri Pusat Pembelajaran

Di dalam hidupnya anak-anak ada tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang amat penting bagi anak yaitu alam keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda, ketiga tempat tersebut saling berkaitan untuk menumbuh kembangkan pendidikan pada anak usia dini, berikut penjelasan dari ketiga tempat tersebut :

- a). Alam Keluarga adalah alam pusatnya pendidikan yang pertama dan terpenting, karena sejak timbulnya adab kemanusiaan hingga kini, hidup keluarga itu selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti dari tiap-tiap manusia. Dan setiap keluarga pastinya akan berusaha mendidik anak-anaknya dengan sempurna dan sungguh-sungguh baik dalam rohani maupun jasmani anak. Tujuan pendidikan di alam keluarga adalah memberi nasehat, ajaran untuk bisa mengarahkan kepada anak perbuatan baik, kepribadian baik dan juga mampu menguasai diri sendiri untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin dalam dunia maupun akhirat. Alam utama keluarga adalah alam paling utama untuk anak mendapatkan pendidikan
- b). Alam Perguruan atau Sekolah adalah pusat pendidikan yang istimewa, di dalam sekolah ini berkewajiban mengusahakan

²⁸Ibid, hal 65-68



kecerdasan fikiran (perkembangan intelektual) beserta pemberian ilmu pengetahuannya.

- c). Alam Pemuda atau Masyarakat. Pada hakikatnya alam masyarakat adalah suatu kumpulan dari keluarga yang satu dan lainnya yang terkait dengan tatanan aturan. Masyarakat merupakan alat penghubung sosial yang memberi dampak besar terhadap pengembangan dan pemerdayaan potensi pada anak didik, didalam masyarakat anak akan mendapatkan pengalaman-pengalaman dan pertukan pikiran masyarakat dari suatu organisasi, lembaga atau perkumpulan yang ada didalam masyarakat. Dalam hal ini orang tua hanyalah sebagai penasehat dan pemberi kebebasan untuk anak, orang tua kan mengamati dan bertindak jika memang sudah dipermalukan.

Dalam kegiatan belajar mengajar juga mempunyai beberapa faktor yang sangat mempengaruhi selama proses belajar. Faktor tersebut antara lain, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri dalam diri sendiri, dan faktor ksternal meliputi lingkungan keluarga (orang tua, suasana rumah dan ekonomi keluarga), lingkungan sekolah (kurikulum, hubungan sosial antara anak dengan guru, anak dengan anak, kedisiplinan, keadaan sekolah, dan lain sebagainya), dan lingkungan masyarakat, corak kehidupan tetangga. Ketiga lingkungan tersebut merupakan lingkungan yang sangat penting utuk membantu

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



proses belajar mengajar pada anak usia dini adalah menumbuh kembangkan potensi yang ada pada diri anak.²⁹

C. Penelitian Relevan

Hidayatu Munawaroh *Pengembangan Model Pembelajaran dengan Permainan Tradisionla Engklek Sebagai Sarana Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Model Pembelajaran Dengan Permainan Tradisional Engklek sebagai Sarana Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini di RA Musytoh Singkir Wonosobo dengan menggunakan metedo Penelitian Pengembangan (*Research and Development*). Subjek penelitian adalah anak kelompok B di RA Musithoh Singkir Wonosobo. Alat pengumpulan data pada penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) model pembelajaran permainan engklek diantrakan melalui cerita dengan bantuan poster, menyanyi bersama, tanya jawab, menebak gambar, dan bermain puzzle pada tema macam-macam profesi. (2) pelaksanaan model pembelajaran permainan engklek yang dapat menstimulasi apek perkembangan anak kelompok B dilakukan sebanyak dua kali pertemuan, sesuai dengan RKH, hasil rata-rata dari skor indikator aspek perkembangan anak mengalami peningkatan aspek perkembangan anak. (3) Keefektifan model pembelajaran penelitian ini adalah model pembelajran menggunakan model permainan engklek efektif.

Persamaan penelitian Hidayatu Munawaroh dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama –sama bertujuan untuk mengetahui model

²⁹*Ibid*, hal 68-69



pembelajaran dengan permainan tradisional (Dolanan). Sedangkan bedanya terletak pada bagian metode penelitian, Hidayatu Munawaroh menggunakan metode penelitian Pengembangan (*Research and Development*). Sedangkan peneliti menggunakan penelitian *Library Resarch*.³⁰

Dwi Susanto dan Moh. Rusnoto Susanto “Implementasi Model Pembelajaran Permainan Tradisional Dolanan Anak Untuk Melatih Kecerdasan Visual Spasial Pada Anak Usia Dini”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi penguatan model pembelajaran permainan tradisional dolanan anak untuk melatih kecerdasan visual spasial pada anak usia dini dengan menggunakan Metode Dekskriptif Kualitatif yang mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang diteliti. Subjek penelitian ini adalah siswa TKIT Al-Hikmah Secang, Magelang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permainan tradisional dolanan anak mampu melatih kecerdasan visual anak serta membangkitkan kembali permainan tradisional anak. Penelitian yang dilakukan ini juga merupakan model pembelajaran permainan tradisional dolanan anak yang erat dengan pendidikan mpral dan sosial. Oleh karena itu model permainan tradisional dolanan ini sangat penting untuk dikenlkan pada anak usia dini untuk melatih kecerdasan visual spasial serta kecerdasan majemuk lainnya.

Persamaan penelitian Dwi Susanto dan Moh. Rusnoto Susanto dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama –sama bertujuan untuk mengetahui model pembelajaran dengan permainan tradisional (Dolanan).

³⁰Munawaroh Hidayatu, “Pengembangan Model Pembelajaran Dengan Permainan Tradisional Engklek Sebagai Sarana Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*



Sedangkan bedanya terletak pada bagian metode penelitian, Dwi Susanto dan Moh. Rusnoto Susanto menggunakan Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Sedangkan peneliti menggunakan penelitian *Library Resarch*.³¹

Budi Raharja “Pembelajaran Dolanan Jawa Berbasis Pilar-pilar Pendidikan Bagi Anak Usia Dini di TK Pertiwi 3 Sinduadi, Melati, Sleman, Yogyakarta”. Pilar-pilar Pendidikan (pengetahuan, keterampilan, sosial, atau kerja sama, individu dan spiritual) digunakan media perluasan capaian ranah pembelajaran dolanan jawa yang pada umumnya fokus pada aspek sosial emosional saja. Hasil penelitian ini diharapkan dijadikan referensi pemangku kepentingan, khususnya guru taman kanak-kanak, sebagai media mengajar dolanan jawa dalam rangka mencetak generasi bangsa yang berpengetahuan luas, mempunyai keteraamilan memadai, berjiwa sosial, rendah hati dan taat beribadah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Eksperimen. Subjek penelitian ini adalah Siswa-Siswi Taman Kanak-kanak Pertiwi 3 Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta dengan cara sekelompok siswa-siswi sekolah tersebut diberi latihan bermain dolana Jawa. Hasilnya pembelajaran dolanan Jawa berbasis Pilar-pilar pendidikan mengandung aspek pengembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, seni dan sosial emosional anak, sedangkan berdasarkan jumlah materi pengembangannya menakup 60 materi pengembangan pembelajaran.³²

³¹ Susanto Dwi, Rusnoto Moh. Susanto, “Implementasi Model Pembelajaran Permainan Tradisional Dolanan Anak Untuk Melatih Kecerdasan Visual Spasial pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*

³² Raharja Budi, “Pembelajaran Dolanan Jawa Berbasis Pilar-pilar Pendidikan Bagi Anak Usia Dini di TK Pertiwi 3 Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*



Persamaan penelitian Budi Raharja dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama –sama bertujuan untuk mengetahui model pembelajaran dengan permainan tradisional (Dolanan). Sedangkan bedanya terletak pada bagian metode penelitian, Budi Raharja menggunakan Metode Penelitian Eksperimen Sedangkan peneliti menggunakan penelitian *Library Resarch*

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari penelitian kepustakaan. Pembahasan dalam Skripsi ini akan penulis sajikan dalam bentuk bab-bab yang terdiri dari lima bab, yang masing-masing di perinci dalam sub-sub bab secara sistematis dan tentunya saling berkaitan.

BAB I Pendahuluan, yang akan membahas latar belakang, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian

BAB II Kajian Teoritis, yang akan membahas kajian teori, penelitian relevan dan sistematika penulisan

BAB III Metode Penelitian, yang akan membahas jenis penelitian, metode analisis, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data

BAB IV Model Pembelajaran Dolanan Anak di Taman Indria Menurut Pemikiran Ki Hajar Dewantara, yang terdiri dari A. Biografi Ki Hajar Dewantara, pendidikan Ki Hajar Dewantara, Karya-karya Ki Hajar Dewantara, tanda penghargaan Ki Hajar Dewantara. B. metode pembelajaran Anak Usia Dini yang terdiri dari metode sistem Among dan Sariswara. C. Analisis model pembelajaran dolanan anak

BAB V yang berisi kesimpulan dan saran

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan jenis riset kepustakaan (*library research*) yang disebut dengan riset kepustakaan atau sering disebut juga studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.³³

Menurut Mahmud dalam bukunya *Metode Penelitian Pendidikan* menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain.³⁴

Penelitian kepustakaan berisi teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian. Pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian kepustakaan berfungsi membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi penelitian untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antara variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Kajian kepustakaan juga digunakan untuk perumusan hipotesis yang diuji melalui pengumpulan data

³³Mestika Zed, *“Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal. 3

³⁴Mahmud, *“metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 31

adalah teori substatif yaitu teori yang lebih fokus berlaku untuk obyek yang akan diteliti.³⁵

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa penelitian kepustakaan tidak hanya kegiatan membaca dan mencatat data-data yang telah dikumpulkan. Tetapi lebih dari itu, peneliti harus mampu mengolah data yang telah terkumpul dengan tahap-tahap penelitian kepustakaan.

B. Metode Analisis

Menurut Amir Hamzah, penelitian kepustakaan hanya digunakan analisis teks dan wacana yaitu :menganalisis penggunaan bahasa yang terdapat di dalamnya, tidak hanya aspek kebahasaan saja, tetapi juga mencakup aspek penyusunan pesan, penalaran logis dan adanya fakta-fakta yang dapat meyakinkan sebagai argumentasinya.³⁶

Adapun metode analisis yang digunakan adalah metode dokumentasi yaitu dengan cara menyelidiki dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan informasi dengan mengakses situs internet, mengumpulkan jurnal-jurnal penelitian, Undang-undang, buku-bukuprimer dan sebagainya.

C. Sumber Data

Pada dasarnya, sumber data penelitian dalah bahan-bahan tulisan dan non tulisan. Dalam hal ini, sumber data tertulis cukup signifikan dijadikan rujukan dalam penelitian ini. Dalam penelitian kepustakaan (*library research*) ini, sumber data yang merupakan bahan tertulis terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder sebagai berikut:

³⁵ V. Wiratna Sujarwani, “*Metedologi Peneltian Lengkap , Praktis & Mudah Dipahami*”, (Yogyakarta : Pustaka Baru, 2014), hal. 57

³⁶ Amir Hamzah, 2020, Literasi Nusantara Malang, hal.58



1. Sumber Data Primer

Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang di cari. Data ini disebut juga dengan data tangan pertama.³⁷ Atau data yang langsung yang berkaitan dengan obyek riset.

Data primer peneliti, yaitu :

- a. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, “*Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*” (Jogjakarta: Percetakan Taman Siswa, 1962)
- b. Moch Tauchid, *Ki Hajar Dewantara*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1968)

2. Sumber data Sekunder

Adapun sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.³⁸ Dalam studi ini data sekundernya adalah buku-buku yang mendukung penulis untuk melengkapi isi serta inteprestasi dari buku dari sumber sata primer. Data sekunder dari penelitian, yaitu :

- a. Andriani Tuti, “Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak”, *Jurnal Sosial Budaya* Vol .9 No. 1 Januari –Juli 2012
- b. Fathuljanah Nuriyatul, *Skripsi: “Motode Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pemikiran Ki Hajar Dewantara”* (Porwokerto: IAIN Purwokerto, 2021)

³⁷ Saifudin Azwar, “*Metode Penelitian*”, (Yokyakarta : Pustaka Belajar, 2009), hal 91

³⁸ *Ibid.* hal 91

- c. Ikhwan Aziz, dkk “Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia”, *Jurnal Sumbula Volume*. 3 No. 1 Juni 2018
- d. Magta Mutiara, “Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Anak Usia ini”, *Jurnal Penelitian Volume 7 Edisi 2*, November 2013
- e. Munawaroh Hidayatu, “Pengembangan Model Pembelajaran Dengan Permainan Tradisional Engklek Sebagai Sarana Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*
- f. Raharja Budi, “Pembelajaran Dolanan Jawa Berbasis PilaR-pilar Pendidikan Bagi Anak Usia Dini di TK Pertiwi 3 Sinduadi, Melati, Sleman, Yogyakarta”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*
- g. Raith Cahyani Suyadi, “Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ki Hajar Dewantara”, *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Volume 3 No. 4 Desember 2018
- h. Sri Ratna Sakti Mulya, dkk, “Implementasi Metode Sariswara Karya Ki Hajar Dewantara pada Sekolah Dasar di Kecamatan Mergangsan Yogyakarta” *Jurnal Bakti Budaya Vol 2 No. 1 April 2019*
- i. Susanto Dwi, “Implementasi Model Pembelajaran Permainan Tradisional Dolanan Anak untuk Melatih Kcerdasan Visual Spasial pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Penelitian*, Yogjakarta, 28 April 2018
- j. Susanto Dwi, Rusnoto Moh. Susanto, “Implementasi Model Pembelajaran Permainan Tradisional Dolanan Anak Untuk Melatih Kecerdasan Visual Spasial pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*



- k. Vera Avanti, “Permainan Tradisional Jamuran: Analisis Pengetahuan Guru PAUD Yogyakarta Ditinjau dari Taksonomi Bloom”, *Jurnal Penelitian*, Vol. 4 No.2 Juni 2020

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam karna tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Sumber data adalah subjek atau objek penelitian di mana darinya akan diperoleh data.³⁹ Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴⁰

Adapun langkah pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan sebagai berikut: menghimpun *literature* sesuai tema dan tujuan penelitian, mengklarifikasikan buku-buku, dokumen, jurnal dari sumber primer dan jurnal sekunder, mengutip data-data yang di perlukan sesuai fokus penelitian lengkap dengan sumbernya. Melakukan konfirmasi dari sumber utama dengan validitas dan reabilitas data. Mengelompokkan data berdasarkan sistematika penelitian.

E. Analisis Data

Metode analisis adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan perincian terhadap obyek yang diteliti, atau cara penanggungan terhadap suatu obyek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian satu dengan pengertian-pengertian yang lain, untuk sekedar

³⁹ Johni Dimiyati, “*Metodelogi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini*”, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hal 39

⁴⁰ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”, (Bandung: Alfabet, 2010), hal 308

memperoleh kejelasan mengenai halnya. Setelah data-data berhasil penulis kumpulkan, tahap selanjutnya adalah analisis data.

Menurut *Borgdan dan Biklen* dalam Amir Hamzah analisis data kualitatif termasuk kepustakaan adalah cara berfikir untuk mencari pola berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagiannya, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan, menyusun dalam satuan yang dikategorisasikan, kemudian melakukan pengodean berdasarkan kategori-kategori yang di tetapkan dan pemeriksaan keabsahan data.⁴¹

Analisis dalam penelitian kepustakaan dilakukan dengan *Deskriptif Analysis Content* (mendeskripsikan analisis isi). Adapun Analisis yang digunakan⁴²yaitu :

1. Redukasi Data

Data yang dicatat secara teliti dan inci dan memfokuskan pada hal yang penting mencari tema dan pola, membuang yang tidak perlu, pada tahap awal melakukan pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan dan mentransformasikan dalam catatan-catatan tertulis. Tujuannya untuk mendapatkan temuan-temuan yang kemudian menjadi fokus dalam penelitian tersebut.

2. Penyajian Data

Mengumpulkan data yang terhimpun dari penelitian dari satu kesatuan yang salin terkait dan mempresentasikan dalam satu konsep yang utuh.

⁴¹ Amir Hamzah, 2020, *Literasi Nusantara, Malang*, hal 60

⁴² Sari & Asmendri, 2020, "Penelitian Kepustakaan (Library Reserch), dalam penelitian, Natural Science": *Jurnal Penelitian*, hal 41-45



3. Verifikasi Data

Memvalidasi kebenaran dari data baru kemudian menarik kesimpulan yang sudah dilakukan oleh peneliti. Dari kesimpulan tersebut dapat dipaparkan penemuan baru dari peneliti lakukan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V**PENUTUP****A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pada hasil dan pembahasan maka dapat di ambil kesimpulan bahwa Model Pembelajaran Anak di Taman Indria menurut Pemikiran Ki Hajar Dewantara terbagi menjadi dalam dua model yaitu pembelajaran dengan sistem Among dan pembelajaran dengan sistem metode Sariswara. Pembelajaran dengan metode sistem among adalah dimana guru atau pamong menghamba kepada anak, Tujuan pembelajran sistem among sendiri ialah untuk membangun anak didik tumbuh menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, mereka secara lahir dan batin, budi pekerti luhur, cerdas dan berketerampilan, serta sehat jasmani dan rohani agar menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan tanah air serta manusia pada umumnya. Sedangkan metode pembelajaran Sariswara adalah metode yang menggabungkan pelajaran-pelajaran lagu, sastra dan cerita, seperti yang terdapat pada tradisi kebudayaan Indonesia. Tujuan pembelajran sistem Sariswara adalah yaitu untuk memberi tahu budaya yang ada di negeri kita khususnya tentang budaya yang ada di negeri kita khususnya tentang budaya lokal dolanan anak dan permainan tradisional.

B. Saran

1. Bagi Orang Tua

Para penyelenggara Pendidikan Anak Usia Dini agar senantiasa berinovasi dalam mengolah informasi, metode dan strategi pembelajaran yang akan diberikan kepada anak sehingga nilai, pengetahuan dan ketarampilan dari tujuan awal dapat tercapai. Selain itu juga dapat memberikan manfaat bagi anak sebagai bekal untuk pendidikan selanjutnya.

2. Bagi Orang Tua

Para orang tua dan anggota masyarakat hendaknya memberikan dukungan dan perhatian agar kemampuan anak tidak hanya terasah di sekolah namun juga memberikan manfaat ketika anak berada lingkup keluarga maupun dalam bermasyarakat.

3. Bagi Penulis Selanjutnya

Penelitian Model Pembelajaran Dolaan Anak di Taman Indria Menurut Pemikiran Ki Hajar Dewantara ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, menjadi motivasi bagi penulis selanjutnya untuk melengkapi penelitian ini dengan beberapa variasi mengenai Model Pembelajaran Dolanan Anak di Taman Indria Menurut Pemikiran Ki Hajar Dewantara.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al-Qur'anul Karim

Abu al-Fadhl Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar al-'Asqalany (w. 852 H), *Itraf al-Musnid al-Mu'taly bi Ithraf al-Musnad al-Hanbaly*, No. Hadis 2106, Juz 2, Dar Ibnu Katsir, Bairut, tt.

Andriani Tuti, "Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak", *Jurnal Pendidikan*

Fathuljanah Nuriyatul, Skripsi: "*Motode Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pemikiran Ki Hajar Dewantara*" (Porwokerto: IAIN Purwokerto, 2021)

Hasil Wawancara Via WhatsApp Dengan Kepala Sekolah Taman Indria Ibu Sihgiyanti. S.Pd. 15 September 2021

Ikhwan Aziz, dkk "Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia", *Jurnal Sumbula*, Volume. 3 No. 1 Juni 2018

Johani Dimiyati, "*Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini*", (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013)

Magta Mutiara, "Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewanatara Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan* Volume 7 Edisi 2, November 2013

Mahmud, "*metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustakan Setia, 2011)

Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, "*Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*" (Yogyakarta: Percetakan Taman Siswa, 1962)

Mestika Zed, "*Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2008)

Moch Tauchid, *Ki Hajar Dewantara*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1968)

Muhammad bin Futuh al-Humaidi, Juz 3, Dar Ibnu Hazm, Bairut, 2002

Muhammad Fuad Abdul Baqy, *Lu'lu' wa al-Marjan fima Ittafaqa 'Alaihi as-Syaikhani*, Juz 1, Dar al-Fikri, Bairut



- Munawaroh Hidayatu, “Pengembangan Model Pembelajaran Dengan Permainan Tradisional Engklek Sebagai Sarana Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*
- Mursidi, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: Rosda, 2015)
- Nurdin Syafruddin, “*Kurikulum dan Pembelajaran*” (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2016)
- Raharja Budi, “Pembelajaran Dolanan Jawa Berbasis Pilar-pilar Pendidikan Bagi Anak Usia Dini di TK Pertiwi 3 Sinduadi, Melati, Sleman, Yogyakarta”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*
- Raith Cahyani Suyadi, “Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ki Hajar Dewantara”, *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Volume 3 No. 4 Desember 2018
- Rusman, “*Model-model Pembelajaran*”, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014),
- Saifudin Azwar, “*Metode Penelitian*”, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2009)
- Sari & Asmendri, 2020, “Penelitian Kepustakaan (Library Reserch), dalam penelitian, Natural Science”: *Jurnal Penelitian Sosial Budaya* Vol .9 No. 1 Januari –Juli 2012
- Sri Ratna Sakti Mulya, dkk, “Implementasi Metode Sariswara Karya Ki Hajar Dewantara pada Sekolah Dasar di Kecamatan Mergangsan Yogyakarta”, *Jurnal Bakti Budaya*, Vol 2 No. 1 April 2019
- Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2010)
- Susanto Dwi, “Implementasi Model Pembelajaran Permainan Tradisional Dolanan Anak untuk Melatih Kcerdasan Visual Spasial pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Penelitian*, Jogjakarta, 28 April 2018
- Susanto Dwi, Rusnoto Moh. Susanto, “Implementasi Model Pembelajaran Permainan Tradisional Dolanan Anak Untuk Melatih Kecerdasan Visual Spasial pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Tri Ulya, “Model Pembelajaran Sentra pada Anak Usia 4-5 Tahun Kumara, *Jurnal Cendekia*, Vol.7 No. 1. Maret 2019
- V. Wiratna Sujarwani, “*Metedologi Peneltian Lengkap , Praktis & Mudah Dipahami*”, (Yogyakarta : PT Pustaka Baru, 2014)



Vera Avanti, “Permainan Tradisional Jamuran: Analisis Pengetahuan Guru PAUD Yogyakarta Ditinjau dari Taksonomi Bloom”, *Jurnal Penelitian*, Vol. 4 No.2 Juni 2020



© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

MOTTO PENULIS

“Sesulit apapun tantangan yang dihadapi, selalu ada jalan keluar untuk meraih kemenangan”

“Menjadi mahasiswa tidaklah mudah, namun semua bisa dilalui oleh mereka yang semangatnya yang tak akan goyah”



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





RIWAYAT HIDUP PENULIS

Yunisa Desiana, lahir di Ujung Gading 19 Juni 1998. Lahir dari pasangan Bapak Asril Lubis dan Ibu Gusni Nasution. Penulis merupakan anak tunggal. Penulis menempuh pendidikan dasar di SDN 01 Murni Panti 2005, kemudian lulus pada tahun 2011. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMPN 1 Lembah Melintang dan lulus pada tahun 2014. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di SMAN 1 Lembah Melintang dan lulus pada tahun 2017. Penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi yakni Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim

Riau Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Penulis tercatat sebagai mahasiswa pada jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Waktu demi waktu telah dilalui pada bulan Februari sampai bulan Juni penulis melakukan penelitian yang berjudul “Model Pembelajaran Dolanan Anak di Taman Indria menurut Pemikiran Ki Hajar Dewantara” di bawah bimbingan bapak Dr. Zuhairansyah Arifin, S.Ag., M.Ag. pada tanggal 7 Juli 2022 penulis memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada sidang Munaqasyah Fakulatar Tarbiyah dan Keguruan.

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.